

Implementasi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Asmar¹, Ansar², Amir Pada³

^{1,2,3} Prodi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Januari, 2025 Disetujui: Februari, 2025 Dipublikasi: Maret, 2025</p> <hr/> <p>Kata kunci: Kepemimpinan, Ki Hadjar Dewantara, Pelajar, Pancasila</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Leadership, Ki Hadjar Dewantara, Student, Pancasila</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini berawal dari adanya temuan di SMPN 3 Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, yang menunjukkan bahwa sejumlah guru menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana implementasi kepemimpinan ki hajar dewantara dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Marioriwawo, Kabupaten Soppeng Metode Penelitan yaitu Kualitatif deskriptif, meliputi empat tahap yaitu tahap pralapangan, tahap lapangan, tahap analisis data, dan perumusan. pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik triangulasi sumber dan metode. serta teknik analisis data dengan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian di SMP Negeri 3 Marioriwawo menunjukkan kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam mendukung Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui Ingarso Sung Tulodho meliputi keteladanan, Ing Madya Mangun Karsa meliputi fasilitas, pelatihan, kolaborasi eksternal, serta penerapan prinsip Tut Wuri Handayani mencakup memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan siswa berperan sebagai pengarah visi, memastikan kebutuhan guru dan siswa terpenuhi, guru memandu peserta didik dari belakang, memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif dan mengambil keputusan, mendorong inovasi siswa, konsisten memfasilitasi refleksi, umpan balik dan evaluasi. Kepala Sekolah perlu terus meningkatkan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk memperluas dampak P5</p>
<p><i>Corresponding Author:</i> Asmar Email: unmasmar@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>This research originated from findings at SMPN 3 Marioriwawo, Soppeng Regency, indicating that several teachers faced various challenges in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The objective of this study is to examine how the leadership of Ki Hajar Dewantara is implemented in the P5 at SMP Negeri 3 Marioriwawo, Soppeng Regency. The research uses a descriptive qualitative method, comprising four stages: pre-field stage, fieldwork stage, data analysis stage, and conclusion formulation. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation, with data validity ensured using triangulation techniques, including source and method triangulation. Data analysis followed three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The study at SMP Negeri 3 Marioriwawo shows that the principal and teachers actively support the P5 through the application of Ingarso Sung Tulodho, which includes role modeling; Ing Madya Mangun Karsa, which encompasses providing facilities, training, and external collaboration; and Tut Wuri Handayani, which involves entrusting teachers and students with full autonomy, guiding them as vision directors, ensuring that their needs are met, mentoring students from behind, providing space for students to take initiative and</i></p>

make decisions, encouraging student innovation, and consistently facilitating reflection, feedback, and evaluation. The principal is advised to continue enhancing collaboration with external parties to expand the impact of the P5.

© 2024 Asmar, Ansar, Amir Pada

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Fokus utamanya adalah pada penguasaan materi esensial untuk memastikan peserta didik mampu mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Kurikulum ini juga dirancang untuk membentuk peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa.

“Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila” (Kemendikbudristek, 2024).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan mengembangkan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui proyek ini, peserta didik didorong untuk mengamati lingkungan sekitar dan mencari solusi atas berbagai permasalahan. Keberhasilan pengembangan profil pelajar Pancasila sangat bergantung pada dukungan ekosistem satuan pendidikan. Namun demikian, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di berbagai sekolah menghadapi berbagai tantangan. Di SMP Negeri 3 Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, kendala yang sering muncul meliputi keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru, dan kurang optimalnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Padahal, keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan guru sebagai penggerak utama yang mampu menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pemerintah terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kenyataan di lapangan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di dan menjadi acuan penulis di antaranya (Amir, Nursalam and Mustafa, 2022). dengan judul penelitian Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar, (Maharani, Istiharoh and Putri, 2023). tentang Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya, (Aulia, 2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Namun, kajian khusus mengenai penerapan nilai-nilai kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila masih terbatas. Penelitian ini menawarkan nilai baru dengan mengembangkan indikator kepemimpinan berbasis konsep among, kodrat alam, dan budi pekerti sebagai panduan praktis bagi sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pendekatan lokal dalam pelaksanaan P5, sehingga menjadi model yang relevan bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Yuliani, 2018). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan pengalaman dari sudut pandang partisipan, tanpa menggunakan analisis statistik atau kuantifikasi. Peneliti berperan untuk mendeskripsikan temuan secara rinci dan sesuai dengan kondisi nyata. Prosedur meliputi empat tahap yaitu tahap pralapangan, tahap lapangan, tahap analisis data, dan perumusan. Dalam memeriksa keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik triangulasi sumber dan metode, Dalam penelitian kualitatif, analisis data biasanya dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Hardani et al., 2020:231).

HASIL

1. Implementasi Ingasro Sung Tulodho dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Ingasro Sung Tulodho dalam konteks kepemimpinan merujuk pada tiga prinsip dasar dalam kepemimpinan menurut Ki Hadjar Dewantara yang mengandung makna penting. Masing-masing istilah memiliki arti yang mendalam. Secara keseluruhan, prinsip Ingasro Sung Tulodho mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik, melibatkan hati dalam setiap tindakan, dan memberi semangat kepada yang dipimpin agar mereka dapat berkembang sesuai dengan tujuan bersama.

Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Marioriwawo menunjukkan bahwa kepala sekolah aktif berperan sebagai contoh dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kepala sekolah selalu mempraktikkan kedisiplinan, integritas, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, beliau senantiasa menunjukkan sikap hormat kepada seluruh warga sekolah, baik kepada guru, staf, maupun siswa. Selain itu, Kepala sekolah di SMP Negeri 3 Marioriwawo terbukti sangat mendukung pengembangan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Proyek Profil Pelajar Pancasila. Selain itu penelitian di SMP Negeri 3 Marioriwawo menemukan bahwa kepala sekolah telah berhasil menciptakan budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah menginisiasi berbagai kegiatan yang mempromosikan kebinekaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Salah satunya adalah dengan

menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk saling berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial yang mengedepankan nilai gotong royong, seperti program bakti sosial dan proyek-proyek kreatif yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Sementara itu Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Guru di SMP Negeri 3 Marioriwawo selalu menunjukkan sikap disiplin dengan hadir tepat waktu, melaksanakan tugas mengajar dengan penuh tanggung jawab, dan menjaga hubungan baik dengan siswa serta rekan kerja. Selain itu, guru juga aktif menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai gotong royong dan toleransi, seperti membantu rekan kerja yang kesulitan dan menghargai perbedaan pendapat di kelas. Keteladanan yang konsisten ini mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku positif yang ditunjukkan guru, sehingga mereka lebih memahami pentingnya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Implementasi Ing Madya Mangun Karsa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Marioriwawo menunjukkan bahwa Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada guru untuk melaksanakan Proyek P5. Dukungan ini meliputi penyediaan fasilitas, sumber daya, dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran. Sebagai contoh, kepala sekolah mengadakan lokakarya tentang penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, khususnya untuk mendukung tema P5 yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga menjadi penggerak utama dalam memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah untuk aktif berpartisipasi dalam P5. Dalam setiap kesempatan, kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap keberhasilan guru dan siswa dalam proyek-proyek sebelumnya serta mendorong inovasi dalam proyek berikutnya. Sebagai contoh, kepala sekolah memberikan penghargaan khusus kepada siswa dan guru yang berhasil menyelesaikan proyek bertema pelestarian budaya lokal. Dalam hal ini pula Kepala sekolah memainkan peran penting sebagai mediator dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti masyarakat lokal, instansi pemerintah, dan organisasi non-profit, untuk mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, kepala sekolah mengundang tokoh masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek budaya lokal dan menghubungkan sekolah dengan lembaga swadaya masyarakat untuk mendukung proyek pengelolaan sampah.

Sementara itu guru di SMP 3 Marioriwawo berperan aktif sebagai fasilitator dalam pelaksanaan Proyek P5. Guru mendampingi siswa secara intensif dalam merancang dan melaksanakan proyek, seperti proyek pengelolaan sampah dan penghijauan lingkungan sekolah. Dalam setiap tahap proyek, guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga ikut berpartisipasi dengan siswa untuk memastikan bahwa tujuan proyek tercapai. Misalnya, guru bekerja bersama siswa untuk menyusun rencana kegiatan, memonitor pelaksanaan proyek, dan mengevaluasi hasilnya. Guru secara konsisten memotivasi siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam Proyek P5 dengan memberikan dorongan, pujian, pertanyaan pemantik dan umpan balik yang konstruktif. Sebagai contoh, ketika siswa merasa ragu untuk

menyampaikan ide-ide kreatif, guru memberikan dukungan moral dan menciptakan suasana diskusi yang nyaman. Guru memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka dalam Proyek P5. Seperti, dalam proyek bertema pengelolaan sampah, siswa diajak untuk menemukan cara inovatif dalam mendaur ulang limbah menjadi produk yang bermanfaat. Guru memberikan bimbingan hanya jika diperlukan, sehingga siswa dapat belajar mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas keputusan mereka.

3. Implementasi Tut Wuri Handayani dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kepala sekolah di SMP Negeri 3 Marioriwawo menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani dengan memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan siswa dalam merancang dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah hanya memberikan panduan umum dan menghindari terlalu banyak intervensi, sehingga guru dan siswa memiliki keleluasaan untuk berinovasi. Kepercayaan ini meningkatkan rasa tanggung jawab guru dan siswa dalam menjalankan P5, sehingga proyek yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Selain itu Kepala sekolah memastikan semua kebutuhan guru dan siswa terpenuhi tanpa harus tampil dominan di depan. Kepala sekolah, misalnya, menyediakan anggaran untuk pembelian alat-alat pendukung proyek, seperti bahan daur ulang untuk kerajinan tangan atau bibit tanaman untuk proyek penghijauan. Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi kolaborasi dengan pihak luar, seperti mengundang komunitas seni untuk mendukung proyek pelestarian budaya. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah visi, memastikan bahwa semua proyek yang dilakukan sejalan dengan tujuan P5 dan nilai-nilai Pancasila. Kepala sekolah, misalnya, menetapkan tema tahunan P5 yang relevan dengan kondisi lokal, seperti keberlanjutan lingkungan atau pelestarian budaya, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukan detail implementasi.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani Guru di SMP Negeri 3 Marioriwawo lebih banyak berperan sebagai pemandu di belakang layar, memastikan siswa memiliki ruang untuk berinisiatif dan mengambil keputusan sendiri. Sebagai contoh, dalam proyek bertema pengelolaan sampah, guru mendorong siswa untuk merancang ide-ide inovatif seperti membuat kerajinan dari bahan daur ulang, sambil memberikan arahan hanya jika diperlukan. Selain itu guru secara konsisten mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pelaksanaan P5. Setelah proyek selesai, guru memfasilitasi diskusi reflektif dengan pertanyaan seperti: "Apa yang sudah berhasil kita capai?" dan "Apa yang bisa kita tingkatkan di masa depan?". Dalam proyek seni budaya, siswa diajak untuk mengevaluasi proses pembuatan karya seni mereka dan bagaimana hasilnya dapat merepresentasikan nilai-nilai Pancasila.

PEMBAHASAN

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, menggagas filosofi ini saat mendirikan Taman Siswa sebagai wadah pembelajaran bagi kaum pribumi pada masa kolonial Belanda. Awalnya, filosofi ini ditujukan kepada para pendidik agar mampu menginspirasi, menjadi teladan, dan membangkitkan motivasi siswa. Namun, prinsip ini juga relevan bagi seorang pemimpin, karena pada dasarnya, pemimpin memiliki peran yang sejalan dengan seorang guru dalam membimbing dan mendidik mereka yang dipimpinnya (Marliani & Djadjuli, 2022).

Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, termasuk pembentukan karakter mandiri. Namun, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang rendah, seperti kurangnya inisiatif untuk belajar secara mandiri, kebiasaan menyontek hasil pekerjaan teman, serta kecenderungan mengeluh saat diberikan tugas. Guru memiliki peran penting dalam mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik melalui penerapan Metode Among. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya metode ini dalam pembelajaran, yang berlandaskan pada semboyan yang dikenal sebagai Trilogi Pendidikan: *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberikan teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah memberikan semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan) (Irawati, Masitoh and Nursalim, 2022).

1. Makna Ingarso Sung Tulodho

Ingarso Sung Tulodho merupakan bagian dari Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa seorang pemimpin atau pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya, khususnya bagi murid-murid dalam konteks pendidikan (Iskandari and Jatiningih, 2024). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang tidak hanya mengarahkan tetapi juga memberikan teladan nyata kepada seluruh komunitas sekolah (Maharani and Chotimah, 2023). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah dan guru memiliki peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Salah satu tugas utama mereka adalah menjadi teladan (Arsini, Yoana and Prastami, 2023). Strategi guru dalam membangun karakter pendidikan yang melibatkan pembinaan siswa secara menyeluruh terkait akhlak. Guru juga perlu mendidik siswa melalui keteladanan, membatasi perilaku yang berlebihan dalam hal kemewahan dan kesenangan, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Selain itu, guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan berperan aktif dalam membangun karakter siswa dengan pengawasan (Sapdi, 2023).

2. Makna Ing Madya Mangun Karso

Prinsip Ing Madya Mangun Karso menekankan peran seorang pemimpin atau pendidik untuk berada di tengah-tengah masyarakat atau peserta didik, memberikan dorongan, motivasi, dan semangat agar mereka mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Pemimpin bertindak sebagai fasilitator dan pendorong, bukan sekadar memberi perintah, tetapi mendukung dan mendorong partisipasi aktif (Efendi, Muhtar and Herlambang, 2023). Dalam konteks pendidikan, Ing Madya Mangun Karso terkait pemberdayaan yang berarti memberikan dorongan, ruang, dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri. Seorang kepala sekolah atau guru yang menghayati prinsip "Ing Madya Mangun Karso" tidak hanya berdiri di depan kelas atau kantor, memberikan instruksi, atau membuat keputusan dari atas. Mereka berada di tengah-tengah, berinteraksi langsung dengan siswa dan komunitas sekolah, memahami kebutuhan mereka, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berkembang sesuai potensi terbaik yang dimiliki (Ruth, Novia and Surhayati, 2023). Seorang kepala sekolah atau guru yang memfasilitasi tidak hanya memberikan instruksi atau perintah, tetapi lebih kepada menyediakan sumber daya, kesempatan, dan bimbingan yang dibutuhkan siswa untuk

berkembang. Ini bisa dalam bentuk memberikan akses ke alat dan informasi yang dibutuhkan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, membuka ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta memberikan arahan yang jelas agar siswa merasa didukung dalam proses mereka (Muntatsiroh and Hendriyani, 2023). Di dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah, kolaborasi antara warga sekolah (guru, kepala sekolah, staf) dan masyarakat (orang tua siswa, alumni, serta anggota komunitas sekitar) sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan produktif (Muntatsiroh and Hendriyani, 2023). Kepala sekolah dan guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menyukseskan program-program pendidikan. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan, pemimpin sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan yang diterima siswa relevan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat (Fitri and Permatasari, 2022).

Guru juga perlu memperhatikan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Ketika siswa merasa terlibat secara emosional dalam kegiatan pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk berprestasi. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Ramadan, 2024). Guru perlu menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa belajar adalah suatu proses yang bernilai bagi pengembangan diri mereka, bukan hanya sekedar untuk mendapatkan nilai atau penghargaan eksternal. Dalam hal ini, motivasi intrinsik yang terbangun akan lebih berkelanjutan dan berdampak pada kualitas pembelajaran jangka panjang (Jainiyah *et al.*, 2023). Terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan guru dalam memotivasi peserta didik salah satunya dengan pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik dirancang untuk menggugah pemikiran siswa, mendorong eksplorasi ide, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau konteks kehidupan nyata (Pandu, Purnamasari and Nuvitalia, 2023).

3. Makna Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani adalah salah satu prinsip utama dalam trilogi kepemimpinan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa dan tokoh pendidikan nasional Indonesia. Dalam konsep ini, terdapat filosofi mendalam tentang peran seorang pemimpin dalam membimbing, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Secara harfiah, Tut Wuri Handayani berarti "di belakang memberi dorongan." Namun, maknanya melampaui sekadar tindakan memberikan dukungan; ia mencakup pengaruh moral, etika, dan semangat bagi individu yang dipimpin (Sari, Bachtiar and Fauzi, 2024). Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Oleh karena itu, tugas seorang pemimpin bukanlah mengarahkan secara otoriter, melainkan menciptakan lingkungan yang kondusif agar setiap individu dapat menemukan jalan mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, guru berperan memberikan kebebasan belajar kepada siswa, namun tetap memberikan bimbingan secara tidak langsung untuk memastikan siswa tidak keluar dari jalur pembelajaran yang bermanfaat (Zulpikar, Pratama and Saeful, 2024).

Dalam konteks pendidikan, prinsip ini relevan dalam membangun kepercayaan penuh kepada guru dan siswa, yang menjadi salah satu pondasi utama keberhasilan pembelajaran. Kepercayaan ini adalah wujud keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri (Sulistyaningrum, Radiana and Ratnawati, 2023). Dalam filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, prinsip Tut Wuri Handayani, yang berarti "di belakang memberi dorongan," menekankan peran guru sebagai pemandu di balik layar. Guru tidak lagi menjadi pusat perhatian yang mendominasi proses pembelajaran, melainkan menjadi fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk berinisiatif, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara mandiri (Sari, Sabatini and Sinaga, 2023).

SIMPULAN

Implementasi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut : a) Implementasi Ing Ngarso Sung Tulodho meliputi bagaimana Kepala sekolah menjadi teladan dalam kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung kebinekaan, toleransi, dan gotong royong melalui berbagai kegiatan. Guru konsisten menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila, sehingga memberikan dampak positif pada karakter siswa. Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi kunci penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah. b) Implementasi Ing Madya Mangun Karso yaitu Kepala sekolah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dukungan tersebut mencakup penyediaan fasilitas, pelatihan, dan sumber daya untuk meningkatkan kompetensi guru. Kepala sekolah juga memotivasi warga sekolah melalui apresiasi seperti penghargaan kepada siswa dan guru. Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai mediator, menjalin kerja sama dengan masyarakat, instansi pemerintah, dan organisasi non-profit untuk memperkuat pelaksanaan P5, sementara itu Guru mendampingi siswa secara intensif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek, dan menciptakan suasana yang kondusif. c) Implementasi Tut Wuri Handayani meliputi memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan siswa untuk berinovasi dalam merancang dan melaksanakan proyek, berperan sebagai pengarah visi, serta memastikan kebutuhan guru dan siswa terpenuhi, sedangkan guru memandu peserta didik dari belakang, memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif dan mengambil keputusan, mendorong inovasi siswa, konsisten memfasilitasi refleksi, umpan balik dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, I., Nursalam, N. and Mustafa, I. (2022) 'Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar', *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 204–215. Available at: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>.

Arsini, Y., Yoana, L. and Prastami, Y. (2023) 'Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), pp. 27–35.

Aulia, D. (2023) 'Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar', *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan*

Sekolah Dasar (JP2SD), 11(1), pp. 122–133.

Efendi, P.M., Muhtar, T. and Herlambang, Y.T. (2023) 'Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), pp. 548–561.

Fitri, A.A. and Permatasari, T. (2022) 'Kepemimpinan Kepala Sekolah', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), pp. 669–677.

Irawati, D., Masitoh, S. and Nursalim, M. (2022) 'Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan pendidikan vokasi di era kurikulum merdeka', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).

Iskandari, H.O. and Jatningsih, O. (2024) 'Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Mandiri di SMAN 1 Krian Sidoarjo', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(1), pp. 1–15.

Jainiyah, J. et al. (2023) 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), pp. 1304–1309.

Maharani, A.I., Istiharoh, I. and Putri, P.A. (2023) 'Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), pp. 176–187.

Maharani, S.I. and Chotimah, C. (2023) 'Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru', *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, pp. 51–61.

Marliani, L. and Djadjuli, R.D. (2019) 'MENAKAR TRILOGI KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTARA DI ERA GLOBALISASI', *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), p. 74. Available at: <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>.

Muntatsiroh, A. and Hendriyani, S. (2023) 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Memfasilitasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 3 Sijunjung', *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(2), pp. 100–106.

Pandu, R., Purnamasari, I. and Nuvitalia, D. (2023) 'Pengaruh pertanyaan pemantik terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik', *Pena Edukasia*, 1(2), pp. 127–134.

Permendikbudristek (2024) *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No 12*. Available at: <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/w1BD3v6VQ5?parentCategory=Implementasi> Kurikulum Merdeka.

Ramadan, Z.H. (2024) 'Analisis Peran Penting Guru dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 17 Pekanbaru', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), pp. 1425–1434.

Ruth, B., Novia, R. and Surhayati, H. (2023) 'Perspektif semboyan pendidikan ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani dalam kurikulum merdeka', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), pp. 3673–3678.

Sapdi, R.M. (2023) 'Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0', *Jurnal Basicedu*, 7(1), pp. 993–1001. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.



Sari, A.Y.V., Bachtiar, M. and Fauzi, A. (2024) 'THE CONCEPT OF EDUCATIONAL LEADERSHIP KI HAJAR DEWANTARA', *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), pp. 80–89.

Sari, P., Sabatini, S. and Sinaga, O. (2023) 'Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani: Nilai Kepemimpinan Etnik Jawa Dan Relevansinya Dengan Trend Perkembangan Masa Depan Organisasi Pendidikan', *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).

Sulistyaningrum, F., Radiana, U. and Ratnawati, R.R.E. (2023) 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital', *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), pp. 2331–2336.

Yuliani, W. (2018) 'Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling', *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), pp. 83–91.

Zulpikar, A.S., Pratama, D.W. and Saeful, A. (2024) 'Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Sekolah', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), pp. 12444–12452.